

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Selama ini dalam dunia pendidikan banyak upaya dari pemerintah khususnya menteri pendidikan melakukan berbagai kegiatan yang mendukung kemajuan dalam bidang pendidikan mulai dari perubahan kurikulum hingga upaya mewajibkan budaya literasi. Kebijakan pemerintah tersebut rasional karena pendidikan akan lebih maju jika ada gerakan literasi sekolah, mengingat membaca adalah kunci membuka wawasan. Relevan dengan yang dikemukakan Suragangga (2017:155) bahwa untuk meningkatkan segala hal dalam dunia pendidikan, pemerintah harus membuat upaya dengan menerapkan Gerakan Literasi Sekolah.

Sebenarnya literasi sudah tidak asing lagi khususnya di kalangan pelajar. Dewasa ini kegiatan literasi sedang gencar-gencarnya diterapkan di dunia pendidikan, bahkan menjadi suatu kewajiban. Akan tetapi, secara umum literasi selama ini diterapkan di lingkup sekolah secara keseluruhan masih ada penerapan literasi hanya sebagai formalitas. Dalam artian sekadar kegiatan membaca. Selain itu, pelaksanaannya beragam dan belum terkontrol dalam gerakan literasi. Banyak sekolah menerapkan literasi sesuai dengan keputusan peraturan Kemendikbud Nomor 23 Tahun 2015, mengenai penumbuhan budi pekerti<sup>1</sup>.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang kegiatannya dominan dikerjakan di sekolah dengan partisipasi semua pihak atau warga sekolah itu sendiri (Kemendikbud, 2016:19). Berdasarkan kutipan tersebut

---

<sup>1</sup> Peraturan Kemendikbud Nomor 23 Tahun 2015

untuk mewujudkan gerakan literasi sekolah dengan baik, pemerintah tidak membiarkan kegiatan literasi diterapkan tanpa arahan yang jelas. Oleh karena itu, Kemendikbud mengeluarkan peraturan-peraturan terkait GLS sesuai dengan tujuan umumnya menumbuhkan budi pekerti. Kemendikbud menimbang beberapa hal, pertama setiap sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan inspiratif bagi siswa, guru, dan/atau tenaga kependidikan. Kedua, pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah adalah cerminan dari nilai-nilai Pancasila dan seharusnya menjadi bagian proses belajar dan budaya setiap sekolah. Ketiga, pendidikan karakter seharusnya menjadi gerakan bersama. Beberapa poin tersebut merupakan peraturan secara umum yang diupayakan oleh pemerintah.

Peraturan yang khusus dikeluarkan oleh pemerintah Kemendikbud (2016) adalah menetapkan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilakukan 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Literasi dilakukan dengan tahapan, yakni: (1) pembiasaan kegiatan membaca bersama di sekolah. Dalam hal ini warga sekolah diharapkan dapat membiasakan diri dalam kegiatan membaca sehingga seiring berjalannya waktu akan tumbuh minat baca dalam diri warga sekolah khususnya siswa. Pada tahap ini biasanya dilakukan 15 menit sebelum pelajaran dimulai, (2) minat baca dijadikan meningkatkan kemampuan literasi siswa untuk menambah keilmuan. Dalam hal tersebut merupakan tindak lanjut dari kebiasaan literasi pada tahap pertama. Akan tetapi, yang membedakan pada tahap kedua adalah sudah ada upaya pengembangan seperti mengorelasikan literatur yang dibaca dengan skemata pembaca, (3) pelaksanaan pembelajaran didukung literasi. Tahap ketiga ini merupakan tahap yang akhir. Dalam artian, dalam melakukan gerakan literasi warga sekolah khususnya peserta didik sudah dapat berpikir kritis dalam

mengolah informasi yang didapatkan dari literasi sehingga bermanfaat bagi diri peserta didik. Peraturan tersebut senada dengan yang kemukakan Ditjen Disdakmen (2018) bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diterapkan dengan pertimbangan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia yang meliputi kelengkapan fasilitas sekolah dan kesiapan warga sekolah agar berjalan dengan lancar.

Sudah sepantasnya jika literasi sekolah menjadi acuan pokok dalam pendidikan dengan alasan karena pengaruh paling utama meningkatkan jenjang pendidikan adalah melalui membaca sebagai jendela membuka wawasan. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud terkait penerapan budaya literasi sangat rasional, jika melihat data tentang literasi di Indonesia sebagai berikut.

**Tabel 1.1** **Rangking Literasi Internasional**

*How Nations Ranked*

Country	Rank	Country	Rank	Country	Rank
Firland	1	Malta	21	Romania	41
Norway	2	South Korea	22	Portugal	42
Iceland	3	Czech Rebuplic	23	Brazi	43
Dermark	4	Ireland	24	Croatia	44
Sweden	5	Italy	25	Qatar	45
Swutzerland	6	Austria	26	Costa Rica	46
United States	7	Russia	27	Argentina	47
Germany	8	Slovenia	28	Mauritius	48
Latvia	9	Hungary	29	Serbia	49
Netherlands	10	Slovak Republic	30	Turkey	50
Canada	11	Lithunia	31	Georgia	51
France	12	Japan	32	Tunisia	52
Luxembourg	13	Cyprus	33	Malaysia	53
Estonia	14	Bulgaria	34	Albania	54
New Zealand	15	Spain	35	Panama	55
Australia	16	Singapore	36	South Africa	56
United Kindom	17	Chile	37	Colombia	57
Belgium	18	Mexico	38	Marocco	58
Israel	19	China	39	Thailand	59

Poland	20	Greece	40	Indonesia	60
				Botswana	61

**Sumber: *Data World's Literate Nations (2016)***

Berdasarkan data di atas posisi Indonesia sangat terdegradasi, disurvei oleh *The World Most Literate Nations (WMLN)* (2016). Purwanto (dalam Nurdiyanti dan Suryanto, 2010), menyatakan bahwa hal tersebut disebabkan masyarakat di negara kita ini banyak yang bisa dalam hal membaca, akan tetapi memilih untuk tidak membaca, sehingga hal tersebut dinamakan aliterat. Oleh karena itu, hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya minat baca masih kukuh dalam masyarakat Indonesia. Bahkan, hal ini terjadi dalam pendidikan. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafisah (2014:71), yang mengemukakan bahwa mutu sebuah pendidikan untuk maju dapat dipengaruhi oleh tingkat minat membaca seorang siswa. Kutipan tersebut memang tidak bisa dipungkiri bahwa minat baca khususnya siswa dalam pendidikan masih ada masalah terkait minat baca terhadap literatur, walaupun literatur tersebut sudah ada. Hal tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor. Widiyanto (2017:34) mengemukakan bahwa minat baca masih kurang dalam sebuah pendidikan saat ini satu sisi karena minimnya motivasi membaca buku atau informasi, di sisi lain minimnya motivasi dalam diri. Pernyataan tersebut Relevan dengan Djuanda (2017) bahwa tantangan yang dihadapi pemerintah saat ini selain ketersediaan buku di seluruh Indonesia belum memadai yang paling pokok adalah rendahnya minat baca dan rendahnya motivasi membaca di kalangan peserta didik.

Berbicara literasi dalam lingkup pendidikan memang menjadi sebuah kewajiban tersendiri, karena literasi sudah diterapkan di berbagai sekolah bahkan menjadi budaya dilakukan sejak prasekolah. Keputusan pemerintah dalam upaya

penerapan literasi di sekolah sangat rasional mengingat masih kurangnya minat baca siswa di Indonesia. Di sisi lain, kompleksitas pendidikan memang lebih komprehensif jika disokong dengan kegiatan literasi. Profit real hadirnya literasi dalam pendidikan menambah wawasan sebagai informasi baru bagi pelajar dari berbagai literatur. Seperti yang dikemukakan oleh Kristanti dan Rahayuningsih (2016:4), literasi informasi sangat dibutuhkan dalam pendidikan dengan tujuan mendapatkan ilmu baru dan dapat dimanfaatkan oleh pembaca untuk mendukung sebuah pembelajaran. Jadi, berdasarkan kutipan tersebut keputusan pemerintah dalam penerapan literasi sangat bagus dalam dunia pendidikan atau nonpendidikan.

Kellner dan Share (dalam Iriantara, 2017:4) mengemukakan bahwa literasi disebut sebagai berkaitan dengan perolehan keterampilan dan pengetahuan untuk membaca dan menafsirkan sehingga mendapatkan intelektual secara penuh. Jika direfleksikan tentang literasi saat ini dapat dikatakan masih banyak tidak memenuhi pencapaian optimal dalam artian literasi sesungguhnya. Dengan kata lain, selama ini literasi hanya dipandang sebatas membaca. Tapi tidak bisa dipungkiri bahwa literasi memang kegiatan utamanya adalah membaca. Seperti yang dikemukakan Wandasari (2017), bahwa hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Kemampuan membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Dari pernyataan tersebut jika ditinjau realitas di lapangan memang selama ini cara kegiatan membaca saat literasi berlangsung kebanyakan siswa membaca kurang benar. Relevan dengan penelitian yang dikemukakan Wanelly (2019:417)

bahwa belum semua siswa dapat mencapai tujuan dari membaca itu sendiri, banyak siswa yang membaca secara lancar isi bacaan, tapi tidak banyak siswa yang mampu memahami isi bacaan dengan baik seperti menemukan nilai dalam hal yang terkandung dalam bahan bacaan yang ia baca. Dalam hal ini, pasca membaca hasil yang diperoleh tidak mereka dapatkan karena beberapa faktor. Hal demikian terbukti seperti yang dikemukakan oleh Sunendar selaku Kepala Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud dalam situs <https://www.cnnindonesia.com>, menyatakan “Indonesia dinyatakan darurat literasi berdasarkan berbagai survei, penyebabnya adalah dalam hal membaca pemahamannya kurang”. Selain itu, Harahap mengemukakan dalam situs, <https://www.antaraneews.com>, bahwa “Budaya membaca rendah, padahal sudah ada gerakan literasi sekolah mulai Tahun 2015”. Jika demikian maka perlu adanya evaluasi program secara menyeluruh terkait cara membaca peserta didik agar literasi sekolah berhasil dan bermanfaat bagi diri peserta didik. Hal tersebut memang benar, misalnya saja ketika peserta didik membaca, kemudian mengungkapkan kembali isi bacaan sang pembaca tidak dapat menyampaikan dengan benar. Oleh karena itu, literasi tanpa membaca pemahaman penuh sukar untuk mencapai tingkat keberhasilan. Pernyataan keseluruhan tersebut senada dengan yang dikemukakan Suragangga (2017:155) bahwa memahami konsep dan pemikiran kritis adalah dua kualitas penting dari seorang individu yang sukses.

Titik fokus dalam literasi ini tidak sekadar masalah minat membaca dari siswa, melainkan satu langkah lebih dari minat membaca dan menulis yakni bagaimana proses keterampilan siswa dapat mengasesmen literatur yang dibacanya. Jadi, seorang dalam menerapkan literasi seharusnya dapat

mengorelasikan hasil literasi yang pernah dilakukannya dengan pengetahuan yang ada. Dengan kata lain, mengintertekskan sebuah informasi. Selain itu, bahan bacaan tidak diterima secara mentah melainkan dapat menilai kebenaran dalam literatur tersebut sehingga manfaatnya adalah tidak termakan oleh berita tidak benar. Uraian ini senada dengan pendapat Nurhasanah (2016) bahwa kemampuan literasi juga dapat berupa kemampuan menyaring dan mengolah informasi sehingga dapat bermanfaat bagi diri manusia. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam literasi, pembaca harus dapat menilai literatur yang dibaca agar dapat memilah informasi yang telah diperoleh dari hasil literasi tersebut. Hal tersebut sangat penting khususnya bagi peserta didik karena seperti pendapat Miharja (2016) IPTEK yang semakin maju tidak hanya memberikan dampak positif tapi juga negatif.

Hal seperti ini seharusnya mendapat perhatian lebih, karena akan berpengaruh pada keterampilan berpikir peserta didik dalam pendidikan. Contoh nyatanya banyak gerakan literasi di berbagai sektor pendidikan. Akan tetapi, permasalahannya adalah pembaca sukar untuk paham dengan literatur yang dibaca sehingga sejauh ini masih belum memuaskan. Kharizmi (2015) mengatakan bahwa kemampuan literasi dasar sangat memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang untuk menuju kesuksesan. Tapi kenyataan di lapangan berbagai kegiatan literasi khususnya Gerakan Literasi Sekolah dilakukan belum semua mampu menerapkan literasi sebagaimana literasi sesungguhnya. Hal tersebut relevan dengan yang dikemukakan Joyo (2018:160) bahwa literasi sekolah belum membuahkan hasil yang maksimal karena masih rendahnya pendampingan pada siswa dan pelatihan untuk meningkatkan budaya berliterasi dengan benar

khususnya pada kalangan siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut berarti literasi khususnya dalam dunia pendidikan perlu dikaji ulang karena tidak semua peserta didik yang bergelut dalam budaya literasi benar-benar berhasil mendapatkan informasi yang telah dibaca. Berdasarkan uraian tersebut pemerintah juga memberikan panduan kegiatan literasi agar berjalan optimal dan berhasil. Dalam panduan tersebut pemerintah memberikan arahan untuk menyukseskan kegiatan literasi, khususnya literasi di sekolah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah selain mengikutsertakan siswa, juga melibatkan tenaga kependidikan dan orang tua. Artinya, untuk tercapainya keberhasilan literasi perlu adanya pendampingan. Nopilda dan Kristiawan (2018:218) juga mengemukakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mencapai target maksimal tidak bisa secara langsung, harus ada pendampingan guru sebagai ujung tombak dalam kegiatan literasi. Pelaksanaan dalam kegiatan literasi sekolah, salah satu yang memegang peran sentral, guru sebagai ujung tombak dalam upaya gerakan literasi sekolah. Dalam hal ini, sebenarnya siswa tidak ada batasan khusus untuk memilih bahan bacaan yang diperlukan sesuai dengan yang dibutuhkan. Sebagai pendidik seorang guru juga tidak salah jika mengarahkan penawaran pilihan literatur siswa terhadap hal yang tidak jauh dengan materi pembelajaran di kelas. Di sisi lain, guru juga dapat memberi motivasi terkait kegiatan tersebut, karena tidak semua anak didik dalam kelas benar-benar menekuni literasi yang dibudayakan di sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam Gerakan Literasi Sekolah. Seperti yang dikemukakan Ibdan (2018:2), guru berperan penting

menguukuhkan pendidikan dalam berbagai aspek mulai dari kurikulum hingga literasi dan teknologi.

Selain guru, perpustakaan juga memiliki peran penting. Seperti yang dikemukakan Yasa (2018:3), bahwa salah satu peran perpustakaan adalah menyediakan material bacaan yang beragam untuk mendukung akademik dan pengembangan karakter siswa. Sejauh ini akses siswa dalam melakukan literasi, baik berkaitan dengan akademik ataupun nonakademik adalah perpustakaan. Walaupun sebenarnya dalam literasi tidak menutup keterbatasan akses bahan bacaan. Jadi, untuk memobilisasi keterampilan literasi tentunya perpustakaan harus menyiapkan segala macam jenis buku untuk bahan bacaan siswa sehingga mendukung keefektifan kegiatan literasi di sekolah.

Jika melihat upaya tersebut, sangat nyata bahwa pemerintah memang sungguh-sungguh dalam membuat program Kegiatan Literasi Sekolah, karena Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dalam menghadapi abad 21 (Widayoko, dkk, 2018:81). Salah satu sekolah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah yang sudah menjadi kewajiban di sebagian besar lembaga pendidikan mulai sejak dini. Salah satunya adalah SMP Negeri 5 Singaraja. Kegiatan literasi sekolah yang telah berjalan di sekolah tersebut sudah memenuhi arahan-arahan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, seperti ketersediaannya ragam buku di perpustakaan beserta pustakawannya dan keterlibatan warga sekolah membangun kegiatan literasi. Jadi, dalam menerapkan Gerakan Literasi Sekolah siswa SMP Negeri 5 Singaraja sudah dapat melaksanakannya dengan saksama. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ada di SMP Negeri 5 Singaraja memang

memperhatikan arahan dari peraturan literasi dari Kemendikbud, tapi ada upaya arahan juga dari pihak sekolah seperti guru dan pustakawan untuk siswa supaya dalam menerapkan Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya sebatas membaca, melainkan diharapkann siswa memahami setiap literatur yang dibaca oleh siswa. Hal tersebut supaya bermanfaat bagi siswa dalam menambah pengetahuan baru terkait pelajaran-pelajaran yang ada di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia, di SMP Negeri 5 Singaraja program literasi ini sudah dijalankan sejak tiga tahun lalu. Berdasarkan observasi, kegiatan literasi SMP Negeri 5 Singaraja cukup berbeda jika dibandingkan dengan sekolah lain. Dalam artian, di SMP Negeri 5 Singaraja memiliki keterampilan literasi yang jarang diterapkan sekolah lain. Sejauh ini dalam program literasi sekolah hanya sebatas siswa mendapat instruksi dari pihak sekolah berupa sekadar membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Akan tetapi, di SMP Negeri 5 Singaraja, siswa sudah diupayakan waktu literasi yang diterapkan di sekolah selama 1 jam. Selain itu, literasi yang diterapkan di SMP Negeri 5 Singaraja dibimbing agar kegiatan literasi yang dilakukan tidak sebatas membaca, melainkan ada tindak lanjut pasca membaca literatur yang telah dipilih oleh siswa. Dengan kata lain, pasca membaca buku yang dipinjam dari perpustakaan sekolah, siswa diharuskan dapat memahami materi literatur yang telah dibaca. Sebagai bentuk dari aksinya adalah dengan menulis hasil literasi yang telah peserta didik lakukan. Selain itu, siswa sering menyampaikan hasil bacaannya secara lisan di kelas. Akan tetapi, berdasarkan observasi di kelas, literasi sering dilakukan dalam bentuk tulis karena sudah menjadi tanggung jawab pasca akhir semester terkait literasi yang siswa lakukan.

Literasi SMP Negeri 5 Singaraja biasanya diterapkan di sekolah minimal siswa membaca satu buku dari yang dipinjam dari perpustakaan selama satu semester. Kegiatan literasi tersebut dilaksanakan selama satu jam pada hari Selasa dan Kamis, saat jam pertama pelajaran. Lama waktu tersebut dapat membantu siswa dalam menyerap informasi yang ada dalam buku. Di sisi lain, semua dapat dipantau oleh guru bagaimana siswa dalam melakukan literasi selama kegiatan berlangsung.

Peneliti memilih SMP Negeri 5 Singaraja khususnya kelas VII D sebagai lokasi penelitian karena ada beberapa pertimbangan; (1) SMP Negeri 5 Singaraja sudah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah; (2) SMP Negeri 5 Singaraja sudah memenuhi peraturan Gerakan Literasi Sekolah yang dikeluarkan oleh Kemendikbud; (3) Literasi sekolah diterapkan sudah lebih dari cukup yakni 1 jam kegiatan literasi berlangsung; (4) Di antara 10 kelas dalam lingkup kelas 7 SMP Negeri 5 Singaraja, kelas VII D lebih aktif literasinya (5) kelas VII D dapat mengasesmen dan mengevaluasi literatur yang dibaca, dapat dibuktikan dari tulisan hasil literasi yang siswa lakukan; (6) Kelas VII D memanfaatkan hasil literasi dengan mata pelajaran di kelas (7) Kelas VII D dapat dikatakan sudah bisa menerapkan literasi lebih dari sekadar membaca saja. Dalam hal ini, peneliti sudah observasi saat PPL di SMP Negeri 5 Singaraja.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang sejenis. Penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya ada tiga, yaitu: Penelitian yang dilakukan oleh Arfian pada tahun (2017) yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 06 Salatiga Tahun Ajaran 2016-2017”. Hasil penelitian ini, mengarah pada implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan 15

menit, faktor pendukung dan penghambat gerakan literasi, dan solusi yang dilakukan oleh guru dan sekolah untuk mengatasi hambatan implementasi gerakan literasi di SMPN 06 Salatiga. Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Dewi pada tahun (2018) berjudul “Implementasi Peran Guru dan Pustakawan Dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri Bali Mandara”. Hasil penelitian ini, mengarah pada poin inti dari penelitian tersebut yakni mengkaji implementasi peran guru dalam gerakan literasi sekolah dan mengkaji implementasi peran pustakawan dalam gerakan literasi sekolah. Ketiga, Penelitian dilakukan oleh Hasanah pada tahun (2017) yang berjudul “Program Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan jenis-jenis program literasi sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 8 Yogyakarta dan upaya guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa meliputi berbagai macam literatur saat pagi hari sehingga menuntut siswa untuk datang lebih awal.

Penelitian di atas, sekalipun termasuk penelitian sejenis, tapi memiliki sisi perbedaan dengan yang peneliti cari. Topik penelitian yang dilakukan sama tentang literasi sekolah. Perbedaannya adalah subjek penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian, rancangan penelitian, analisis pembahasan penelitian, dan utamanya keterampilan literasi siswa SMP Negeri 5 Singaraja. Jika dijabarkan, perbedaannya adalah dalam ketiga penelitian sejenis tersebut penelitian sejenis oleh Arfian, lebih mengkhusus implementasi gerakan literasi sekolah. Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Dewi, lebih mengkhusus terkait peran guru dan pustakawan dalam Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian sejenis oleh Hasanah, lebih pokok terkait hubungan implementasi literasi dengan kedisiplinan siswa.

Selain itu, cakupan penelitian tiga penelitian tersebut lebih luas, yakni subjek penelitiannya mencakup keseluruhan lingkup sekolah. Berbeda dengan penelitian yang peneliti rancang lebih mengkhusus kegiatan literasi di SMP Negeri 5 Singaraja meliputi tingkat kesulitan materi literasi, keberbedaan pelaksanaan literasi, dan pemanfaatan literasi dalam mendukung kegiatan akademik. Dengan demikian, penelitian dengan judul “Literasi di SMP Negeri 5 Singaraja” belum dilakukan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Literasi Siswa SMP Negeri 5 Singaraja dilakukan berbeda dibandingkan dengan sekolah lain.
2. Siswa melakukan literasi sekolah secara aktif
3. Materi bacaan siswa dalam kegiatan literasi beragam.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Semua permasalahan yang ada dalam sebuah penelitian harus ada batasan agar penelitian tidak terlalu luas dan sempit, sehingga diketahui fokus permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian topik literasi ini, memfokuskan kegiatan keterampilan literasi siswa SMP Negeri 5 Singaraja khususnya terhadap keterbacaan materi literasi siswa, pelaksanaan kegiatan literasi siswa, dan pemanfaatan literasi siswa kelas VII D dalam mendukung kegiatan akademik di sekolah. Pada keterbacaan materi literasi siswa, peneliti fokus pada hal-hal: (1) isi bacaan sesuai karakteristik siswa SMPN 5 Singaraja

dan (2) bahasa (kata, kalimat, diksi) sesuai karakteristik siswa SMPN 5 Singaraja. Adapun siswa memiliki keterbacaan yang berkarakteristik melingkupi tiga hal, (1) kemudahan, (2) kemenarikan, dan (3) keterpahaman. Keterpahaman tersebut dirinci lagi menjadi keterpahaman kosakata, keterpahaman kalimat sederhana, keterpahaman paragraf, keterpahaman bacaan, dan ilustrasi atau kemenarikan penyajian buku Gilliland (dalam Suherli, 2014).

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keterbacaan materi literasi siswa kelas VII D dalam kegiatan literasi SMP Negeri 5 Singaraja?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan literasi siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Singaraja?
3. Bagaimana pemanfaatan literasi siswa kelas VII D dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia di kelas?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan yang diperoleh sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana keterbacaan materi literasi siswa kelas VII D dalam kegiatan literasi SMP Negeri 5 Singaraja.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kegiatan literasi siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Singaraja.

4. Untuk mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan literasi siswa kelas VII D dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian tentang literasi siswa SMP Negeri 5 Singaraja diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis ataupun praktis. Maka dari itu, manfaat penelitian ini sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Diharapkan memberi kontribusi wawasan luas terkait program literasi di sekolah.
- b. Memberi keilmuan sebagai refleksi kegiatan literasi dalam pendidikan.
- c. Diharapkan sebagai referensi literasi dalam memandu kegiatan keterampilan literasi

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti

Manfaat praktis bagi peneliti diharapkan dapat menjadi pengetahuan sebagai ilmu bagaimana penerapan literasi sesungguhnya. Serta bagi peneliti lain dapat dijadikan rujukan ataupun penelitian sejenis dalam literasi.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini, dapat menjadi bahan evaluasi untuk kegiatan literasi di sekolah yang akan diterapkan oleh guru sebagai pemandu. Di sisi lain, guru juga dapat mengambil manfaat sebagai wawasan tambahan sebagai keilmuan dalam literasi sekolah.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk sekolah baik SMP Negeri 5 Singaraja ataupun sekolah lain sebagai pengembangan keterampilan literasi.

